

# **PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PENTINGNYA PROFESIONALISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH**

**Ahmad Andry Budianto**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan  
andry.ukan@gmail.com

## **Abstrak:**

Profesionalisme guru bimbingan dan konseling yaitu ketika mampu memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi), pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap profesionalisme guru bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini yakni sebesar 75% mahasiswa mempersepsikan jika penting profesionalisme guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga guru bimbingan dan konseling yang profesional yakni jika dapat mengembangkan instrumen non tes, mengaplikasikan instrumen non tes, mendeskripsikan penilaian yang digunakan, memilih jenis penilaian, mengadministrasikan penilaian, mengungkapkan masalah peserta didik (data catatan pribadi, kemampuan, menampilkan tanggung jawab professional).

**Kata Kunci:** Persepsi, Mahasiswa, Profesionalisme, Guru Bimbingan dan Konseling

## **Abstract:**

The Professionalism teachers guidance and counseling when his able to provide services like assistance (advocacy), coordinating, collaborating and providing consulting that can create equal opportunities in seizing for success students, this study aims to uncover student perceptions students guidance and counseling about professionalism teacher guidance and counseling at the school. This research is quantitative descriptive. The results of this study that is equal to 75% of students perceive the importance professionalism teacher guidance and counseling in the schools. So that professionalism teachers guidance and counseling is if they can develop non-test instruments, apply non-test instruments, describe the assessments, choose the types of assessments, administer assessments, reveal students' problems (personal record, abilities, display professional responsibilities).

**Keywords:** Perception Students, Professionalism, Teacher Guidance and Counseling

## Pendahuluan

Bimbingan dan konseling menjadi bagian integral program pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam SK MENPAN No 026/ menpan/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan Departemen pendidikan dan kebudayaan, yang kemudian bimbingan dan penyuluhan berganti nama menjadi bimbingan dan konseling. Praktis setelah di akuinya bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan. Maka diperkuat dengan Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling yang dimana, berdasarkan Permendikbud ini secara resmi mulai diterapkannya bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Penerapan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah bisa menjadi jawaban untuk membantu mengatasi permasalahan, konflik, hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sekaligus menjadi upaya dalam rangka tetap menjaga kesehatan mental (*mental hygiene*). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk yang tersistematis berupa bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari baik permasalahan pribadi, sosial, belajar dan karier. Menurut Egbo secara tradisional pengertian bimbingan adalah pemberian arahan dan nasehat kepada seseorang untuk keputusan atau tindakan untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.<sup>1</sup> Sedangkan Edward Hoffman menjelaskan pengertian konseling sebagai perjumpaan secara berhadapan antara konselor dan konseli yang berada dalam kondisi atau proses bimbingan, konseling dapat dianggap sebagai inti sebuah proses pemberian pertolongan yang substansial bagi usaha pemberian bantuan dalam usaha memecahkan masalah yang di hadapi.<sup>2</sup>

Profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah menjadi substansial karena guru bimbingan dan konseling bertugas sebagai *helper* dan proses bantuan disebut dengan *helping*. Menurut Mc Cully profesi *helping* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan khusus dan khas serta menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain, agar orang

---

<sup>1</sup> Egbo. "Guidance And Counselling: A Creativity For Promoting Sustainable Well Being And Adjustment Of Secondary School Students In Nigeria." *British Journal of Education Vol.3, No.10*, 2015: 49-57.

<sup>2</sup> Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

lain tersebut bisa lebih efektif dalam menghadapi dilema-dilema, pertentangan yang merupakan ciri khas manusia.<sup>3</sup> Sehingga profesi guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membantu peserta didik menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari, baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karier.

Sebagai profesi *helping* guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktik yang jelas, yang dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu lainnya. Ilmu dan teknologi merupakan dasar untuk guru bimbingan dan konseling untuk terselenggaranya pelayanan profesi yang professional dan dijaga oleh kode etik yang secara khusus disusun untuk profesi tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan, memiliki fondasi utama sebagai disiplin ilmu yang diperoleh dari disiplin keilmuan psikologi. Kontribusi psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karier serta teori-teori pengambilan keputusan.

Menjadi guru bimbingan dan konseling memiliki syarat tersendiri, sehingga untuk menjadi guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi yang ditetapkan oleh undang-undang. Dalam jabatan profesioanlnya, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa mengembangkan diri untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sesuai dengan tuntutan tugas dan perkembangan zaman. Adapun sayarat-syarat sebagai guru bimbingan dan konseling yakni:

- a. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki ilmu yang mendalam dari segi teori dan mampu mempraktikannya.
- b. Guru bimbingan dan konseling dapat mengambil tindakan yang tepat dalam segi psikologis yakni adanya keseimbangan dalam sisi psikologisnya.
- c. Guru bimbingan dan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya.
- d. Guru bimbingan dan konseling memiliki sikap ulet terhadap pekerjaannya dan juga dalam memberikan bimbingan kepada peserta

---

<sup>3</sup> Mappiare, Andi, AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2002.

didik yang dihadapinya, sehingga peserta didik memiliki kepercayaan terhadap dirinya.

- e. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan ide-ide yang dapat diterapkan untuk kemajuan bimbingan dan konseling kearah yang lebih baik demi kemajuan sekolah.
- f. Guru bimbingan dan konseling bersifat supel, ramah, sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga guru bimbingan dan konseling menjalin hubungan dan mampu bekerjasama dengan *stake holder* dan peserta didik di sekolah.<sup>4</sup>

Berbeda dengan pandangan sebelumnya mengenai syarat guru bimbingan dan konseling, Tohirin berpendapat jika syarat untuk menjadi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian yang baik. Sehingga dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik melalui konseling diharapkan terbentuknya perilaku positif dan kepribadian yang baik pada diri peserta didik
- b. Guru bimbingan dan konseling di sekolah selayaknya memiliki pendidikan profesi, atau S1 jurusan bimbingan dan konseling dan sekurang-kurangnya mengikuti pendidikan atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.
- c. Guru bimbingan dan konseling berpengalaman dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta senantiasa menambah pengetahuan dan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Kusmawati berpendapat jika guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan kepada peserta didik secara profesional dan berusaha menciptakan komunikasi

---

<sup>4</sup> Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi Karier*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

<sup>5</sup> Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

yang baik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidupnya sehari-hari.<sup>6</sup> Untuk itu guru bimbingan dan konseling dalam kesehariannya di sekolah menuniukkan sikap dan perilaku sebagai seorang pendidik yang mencirikan bahwa BK untuk semua, artinya guru bimbingan dan konseling ada untuk peserta didik yang memiliki masalah atau yang berprestasi. Sehingga penting sekali seorang guru bimbingan dan konseling yang betul-betul profesional di sekolah yakni tingkat SD, SMP dan SMA.

Menjadi guru bimbingan dan konseling tidak cukup hanya mengandalkan syarat-syarat yang telah ditentukan, akan tetapi untuk menjadi guru bimbingan dan konseling diperlukan pemahaman yang mendalam tentang etika memberikan layanan terhadap peserta didik. Etika sendiri adalah sebuah prinsip moral, etika suatu budaya yang di anut dan aturan-aturan tentang tindakan yang berkenaan dengan perilaku suatu kelompok atau organisasi.<sup>7</sup> Sedangkan kode etik bimbingan dan konseling adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu perusahaan, profesi, atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Adapun ruang lingkup kodetik sebagai guru bimbingan dan konseling meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki, kewenangan dan kewajiban profesi bimbingan dan konseling, serta cara-cara pelaksanaan layanan yang dilakukan dalam kegiatan profesi. berdasarkan ruang lingkup tersebut, hal-hal pokok yang harus diperhatikan oleh seorang konselor antara lain:

- a. Pemahaman terhadap substansi dan spektrum permasalahan kode etik profesi bimbingan dan konseling beserta analisis pengembangan solusinya.
- b. Martabat profesi bimbingan dan konseling yang di lihat dari teoritik, strategik, maupun praktiknya, melingkupi pelayanan yang bermanfaat, pelaksanaan yang bermandat dan pengakuan yang sehat yang terinci dalam kompetensi konselor, fasilitas praktik, manajemen praktik beserta kelembagaannya.

---

<sup>6</sup>Kusmawati, Dewa Ketut Sukardi dan Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

<sup>7</sup> Prof. Syamsu Yusuf, Tim. *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia*. Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2009.

<sup>8</sup> *Ibid.*,7

Kode etik profesi ini menjadi panduan dan landasan kerja setiap guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik. Sehingga setiap perilaku dan kegiatan layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling bersumber pada kode etik profesi bimbingan dan konseling.<sup>9</sup>

Perguruan tinggi yang menyelenggaraan program studi bimbingan dan konseling dituntut untuk mencetak konselor atau guru bimbingan dan konseling yang professional, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa bimbingan dan konseling yang memiliki persepsi awal, bahwa bimbingan dan konseling sangat penting bagi dunia pendidikan, karena bimbingan dan konseling sebagai tempat konsultasi bagi peserta didik, serta tempat peserta didik mendapatkan penjelasan yang detail tentang kepribadian, kehidupan sosial, cara belajar yang baik, karier studi lanjut dan pekerjaan. Sehingga, ia berharap agar penyelenggara program studi bimbingan dan konseling di pendidikan tinggi dikelola lebih baik dari waktu ke waktu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya, variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>11</sup> Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Susilo Rahardjo, Agung Slamet Kusmanto. "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus." *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 2*, 2017: 185-196.

<sup>10</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R& B*. Bandung: Aflabeta, 2015.

<sup>11</sup> Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

mendeskripsikan data yang diperoleh dari sampel penelitian, dan dianalisis dengan menggunakan statistik yang digunakan.

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling pendidikan Islam di IAIN Madura. dengan jumlah 50 mahasiswa sedangkan untuk analisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Analisis data menggunakan rumus persentase } P = \frac{F}{N} \times 100$$

**Tabel 1. Interpretasi Tingkat Persentase**

Persentase (%)	Kualifikasi Ketercapaian
81– 100	Sangat Penting
66 – 80	Penting
56 – 65	Cukup Penting
41 – 55	Tidak Penting
00-40	Sangat Tidak Penting

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini termasuk menggunakan analisis kuantitatif, sehingga untuk mempermudah peneliti menggunakan *SPSS 16.00 for Windows* dalam melakukan analisis. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase Pentingnya Guru BK di Sekolah**

Statistics		
NILAI		
N	Valid	50
	Missing	0
Percentiles	50	75.0000

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil 75% mahasiswa mempersepsikan jika profesionalisme guru bimbingan dan konseling penting di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling memandang profesionalisme guru bimbingan dan konseling penting di sekolah. Hal ini berarti, mahasiswa bimbingan dan konseling memahami bahwa guru bimbingan dan konseling harus profesional, dan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya dan mempunyai kehidupan yang baik. Karena guru bimbingan dan konseling yang profesional, yakni ketika mampu memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pokok profesionalitas:

- a. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai, diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang yang beragam dalam budaya, etnis, agama dan keyakinan, usia, status sosial dan ekonomi. Sedangkan individu dengan kebutuhan khusus, individu yang mengalami kendala bahasa, dan identitas gender.
- b. Setiap individu berhak memperoleh informasi yang mendukung kebutuhannya untuk mengembangkan dirinya.
- c. Setiap individu mempunyai hak untuk memahami arti penting dari pilihan hidup dan bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depannya.
- d. Setiap individu memiliki hak untuk dijaga kerahasiaan pribadinya sesuai dengan aturan hukum, kebijakan, dan standar etika layanan.<sup>12</sup>

Selain itu, guru bimbingan dan konseling yang profesional yakni ketika ia mampu memahami secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani serta mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual dan sosial. Guru bimbingan dan konseling profesional tentunya mampu untuk menghargai dan mengembangkan potensi peserta didik, peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan bersikap demokratis. Kemudian guru bimbingan dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,7

konseling yang profesional ketika ia mampu mengembangkan instrumen non tes seperti pedoman wawancara, angket, untuk keperluan pelayanan guru bimbingan dan konseling di sekolah, dan mampu mengaplikasikan instrumen non tes dalam rangka mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Selanjutnya guru bimbingan dan konseling yang professional ketika ia dapat mendeskripsikan penilaian yang telah digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat memilih jenis penilaian (Instrumen tugas perkembangan, alat ungkap masalah, daftar cek masalah, atau instrumen non tes lainnya) yang sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat mengadministrasikan penilaian (merencanakan, melaksanakan, mengolah data) untuk mengungkapkan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat mengadministrasikan penilaian (merencanakan, melaksanakan, mengolah data) untuk mengungkapkan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat menampilkan tanggung jawab profesional sesuai dengan asas bimbingan dan konseling (misalnya kerahasiaan, keterbukaan, kemutakhiran, dll.) dalam praktik penilaian.

Profesionalisme guru bimbingan dan konseling selain di atas dapat dilihat ketika guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan dari hakikat pelayanan bimbingan dan konseling (tujuan, prinsip, asas, fungsi, dan landasan). Serta menentukan arah profesi dan mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu guru bimbingan dan konseling yang profesional ketika mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dan dapat mengaplikasikan berbagai pendekatan pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Mengaplikasikan praktik format (kegiatan) pelayanan bimbingan dan konseling serta menganalisis kebutuhan peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling dipandang profesional ketika dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan

perkembangan. dapat menyusun rencana pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling. merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program pelayanan bimbingan dan konseling. Melakukan evaluasi proses dan hasil program pelayanan bimbingan dan konseling. Melakukan penyesuaian kebutuhan peserta didik dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, serta menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada *need assesment*.

Oleh karena itu perguruan tinggi yang menyelenggarakan S1 bimbingan dan konseling harus memiliki standarisasi dalam rangka menyiapkan guru bimbingan dan konseling seperti:

- a. Menyiapkan lulusan yang menguasai teori bimbingan dan konseling
- b. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
- c. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
- d. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
- e. Menguasai substansi dari ilmu bimbingan dan konseling dalam alur pendidikan formal dan non formal
- f. Menguasai esensi dari bimbingan dan konseling dalam pendidikan dasar dan menengah.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan jika mahasiswa bimbingan dan konseling mempersepsikan sebesar 75% tentang pentingnya profesionalisme guru bimbingan dan konseling di sekolah, hal ini didasarkan pada guru bimbingan dan konseling yang professional dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan membantunya dalam mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Sedangkan guru bimbingan dan konseling yang professional yakni ketika:

- a. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan instrumen non tes untuk keperluan pelayanan bimbingan dan konseling.

- b. Guru bimbingan dan konseling dapat mengaplikasikan instrumen non tes untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan.
- c. Guru bimbingan dan konseling dapat mendeskripsikan penilaian yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Guru bimbingan dan konseling dapat memilih jenis penilaian (Instrumen Tugas Perkembangan/ITP, Alat Ungkap Masalah/AUM, Daftar Cek Masalah/DCM, atau instrumen non tes lainnya) yang sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Guru bimbingan dan konseling dapat mengadministrasikan penilaian (untuk mengungkapkan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik).
- f. Guru bimbingan dan konseling dapat mengadministrasikan penilaian untuk mengungkapkan masalah peserta didik (data catatan pribadi, kemampuan akademik, hasil evaluasi belajar, dan hasil psikotes).
- g. Guru bimbingan dan konseling dapat menampilkan tanggung jawab profesional sesuai dengan asas bimbingan dan konseling dalam praktik penilaian.

### **Daftar Pustaka**

- Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Egbo. "Guidance And Counselling: A Creativity For Promoting Sustainable Well Being And Adjustment Of Secondary School Students In Nigeria." *British Journal of Education Vol.3, No.10*, 2015: 49-57.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Kusmawati, Dewa Ketut Sukardi dan Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Mappiare, Andi, AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R& B*. Bandung: Aflabeta, 2015.

- Susilo Rahardjo, Agung Slamet Kusmanto. "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus." *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 2*, 2017: 185-196.
- Prof. Syamsu Yusuf Dan Tim. *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia*. Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2009.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi Karier*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.